

PELATIHAN BAHASA DAN BUDAYA JEPANG BAGI PEMUDA ASAL KABUPATEN BULELENG BALI

Wayan Nurita^{1*}, Ni Wayan Meidariani²

^{1,2} Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Penulis Korespondensi: nuritabali@yahoo.com

Abstrak

Kabupaten Buleleng Provinsi Bali merupakan kabupaten terluas di Bali dengan luas 1.365,88 km² (24,25 % dari luas Pulau Bali). Angka pengangguran di Buleleng kian meningkat dan hingga tahun 2017 jumlahnya mencapai 6.184 orang. Keadaan di atas sedikit terpecahkan dengan adanya tawaran dari pihak Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba 「つくば畜産事業協同組合」 yang bergerak dalam bidang pertanian dan peternakan yang berkedudukan di Ibaraki- Jepang untuk memberikan kesempatan kepada para pemuda asli Buleleng bekerja di koperasi tersebut. Kesempatan ini telah dimanfaatkan sejak tahun 2009 yang mana sampai saat ini (Mei 2018) sudah 515 orang pemuda asal Kabupaten Buleleng bekerja sebagai Peserta Praktek Keterampilan Kerja dan pada bulan November 2018 akan diadakan juga tes tulis dan wawancara dalam bahasa Jepang oleh tim dari utusan koperasi tersebut. Salah satu faktor penting untuk bisa mengikuti praktek keterampilan kerja adalah penguasaan bahasa dan budaya Jepang. Berdasarkan analisis situasi tersebut, diajukan program pengabdian Kepada Masyarakat untuk memberikan pelatihan bahasa Jepang kepada para calon Praktek Keterampilan Kerja pemuda asal Kabupaten Buleleng di luar jadwal yang ditetapkan oleh Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng sambil menunggu waktu tes dari Jepang dengan tujuan untuk menambah kemampuan bahasa dan pemahaman atas budaya Jepang. Pada tahun 2018 ada 56 pemuda asal Kabupaten Buleleng yang mengikuti pelatihan tersebut yang dilaksanakan di SDN 1 Wanagiri Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng sesuai siswa SD menggunakan ruangan. Pengabdian kepada masyarakat kali ini dilaksanakan tersruktur, berjenjang, dan efektif sehingga tepat sasaran yang tujuan utamanya adalah para peserta yang mengikuti pelatihan bisa lulus ujian bahasa Jepang baik tes tulis maupun wawancara. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kami sebagai tim menyusun pola-pola pendidikan dan pelatihan berupa teori dan praktek. Secara teori diperdalam penghafalan kosa kata, penguasaan huruf Jepang, dan pemahaman bacaan serta pendengaran. Untuk praktek digunakan cara tanya jawab berkenaan dengan kosa kata atau kalimat yang akan ditanyakan saat wawancara oleh perwakilan dari pihak Jepang. Adapun luaran dari pengabdian masyarakat ini adalah para pemuda asal Kabupaten Buleleng ini nantinya bisa menguasai bahasa Jepang tingkat pemula untuk bisa lulus tes oleh lembaga penerima dari pihak Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba sebagai pegawai Praktek Keterampilan Kerja. Selain itu para peserta yang dinyatakan lulus dalam tes bahasa Jepang juga mendapatkan sertipikat kelulusan dari Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng.

Kata kunci : Bahasa Jepang; Budaya; Kabupaten Buleleng; Pelatihan; Pemuda

Abstract

Buleleng Regency, Bali Province is the largest district in Bali, which is 1,365.88 km² (24, 25% of the total area of Bali). The unemployment rate in Buleleng is increasing and until 2017 the number has reached 6,184 people. The above situation was slightly solved by an offer from the Tsukuba Livestock Business Cooperative 「つくば畜産事業協同組合」 engaged in agriculture and animal husbandry located in Ibaraki-Japan, to provide opportunities for native Buleleng youth to work in the cooperative. This opportunity has been implemented since 2009 which until present (May 2018) 515 young people from Buleleng Regency have worked as Participants in Work Skills and in November 2018 there will also be written tests and interviews in Japanese by the team of the cooperative delegates. One important factor to be able to follow the practice of work skills is mastery of Japanese language and culture. Based on the analysis of the situation, a Community Service program was proposed to provide Japanese language training to the candidates for the Youth Work Skills from

Buleleng Regency outside the schedule set by the Buleleng Regency Manpower Office while waiting for the test from Japan to increase language skills and understanding over Japanese culture. In 2018 there were 56 young people from Buleleng Regency who participated in the training held at SDN 1 Wanagiri, Sukasada District, Buleleng Regency after elementary school students used the room. Community service is carried out in a structured, leveled, and effective manner to achieve the target that the participants who take part in the training can pass the Japanese language test both written and interviewed. Responding to the results to be achieved, the team formulated a pattern of education and training in the form of theory and practice. In theory deep memorization of vocabulary, mastery of Japanese letters, and reading and hearing comprehension. For practice we use a question and answer method regarding the vocabulary or sentence that will be asked during an interview by a representative from Japan. The outcome of this community service was that young people from Buleleng Regency would be able to master beginner-level Japanese, in order to pass the test by the recipient institution of the Tsukuba Livestock Business Cooperative as an employee of Job Skills. In addition, the participants who passed the Japanese language test also received certificates from the Buleleng Regency Manpower Office.

Keywords: *Japanese, culture, practice, youth, Buleleng regency.*

1. Pendahuluan

a. Analisis Situasi

Data statistik tahun 2017 menunjukkan bahwa kabupaten Buleleng merupakan kabupaten terluas di Bali yaitu 1.365,88 km² (24,25% dari luas Pulau Bali). Jumlah penduduk Kabupaten Buleleng adalah 646.200 jiwa. Menurut data yang dikeluarkan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng, angkatan kerja tahun 2015 yang mempunyai kesempatan kerja kelompok umur 20 sampai dengan 25 tahun adalah sebanyak 345.326 orang.

Kepala Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng, Ni Made Dwi Priyanti Putri, menyebutkan angka pengangguran di Buleleng kian meningkat dan hingga tahun ini (2017) jumlahnya mencapai 6.184 orang. "Masalah ketenagakerjaan saat ini merupakan masalah nasional yang

pertumbuhan angkatan kerjanya tidak diimbangi jumlah pertumbuhan kesempatan kerja yang memadai. Begitu pula adanya pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan yang dapat memicu tingginya angka pengangguran dan setengah penganggur", kata Kadisnakertrans Kabupaten Buleleng di Singaraja, dikutip dari (<https://www.dewatanews.com/2017/07/angka-pengangguran-di-buleleng-mencapai.html>), (diakses, 10 Mei 2018).

Keadaan di atas sedikit terpecahkan dengan adanya tawaran dari pihak Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba 「つくば畜産事業協同組合」 yang bergerak dalam bidang pertanian dan peternakan berkedudukan di Ibaraki-Jepang. Hal ini dikomunikasikan dan difasilitasi oleh konsultan pemuda asal kabupaten Buleleng, setelah diadakan komunikasi secara berlanjut pada tahun

2005 utusan dari pihak koperasi tersebut bertemu dengan Bapak Bupati Buleleng dan Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi kabupaten Buleleng saat itu untuk melakukan penjajagan dalam rangka penyusunan MOU antar *Company to Government* untuk mengadakan perjanjian pengiriman magang ke Jepang dengan surat penunjukan bupati Buleleng no: 070.882/DTKT/2012 tertanggal 01 Juli 2010.

Pemagangan adalah bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja yang lebih berpengalaman, dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu. Secara nasional, dasar pelaksanaan program pemagangan ke Jepang adalah *Memorandum of Understanding* (MOU) antara Direktorat Jenderal Binalattas Kemennakertrans R.I. dengan *The Association for International Manpower Development of Medium and Small Enterprises Japan* (IMM) tanggal 16 September 1994 diperbarui dengan amandemen pada tanggal 1 Februari 2010. Namun untuk kerjasama antar Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba tidak melalui IMM melainkan secara langsung antara

Koperasi tersebut dengan Pemkab Buleleng dengan MOU-nya dicatatkan pada Konsulat Indonesia di Tokyo dan di Kementerian Tenaga Kerja di Jakarta.

Seiring berjalannya waktu, pengiriman angkatan I Peserta Praktek Keterampilan Kerja dari kabupaten Buleleng dimulai sejak bulan Juli tahun 2010 sebanyak 13 orang, Oktober tahun 2010 sebanyak 37 orang, Maret 2011 sebanyak 7 orang, dan rata-rata diminta pengiriman setahun sampai tiga kali. Sampai saat ini (Mei 2018) 515 orang pemuda asal Buleleng telah bekerja sebagai Peserta Praktek Keterampilan Kerja 「実習生」 di Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba 「つくば畜産事業協同組合」 di Ibaraki Jepang.

Pelepasan siswa magang ke Jepang kali ini merupakan angkatan ke IX dan X. Peserta magang kali ini akan diberangkatkan ke Jepang secara bertahap dan melalui empat gelombang yang dimulai dari tanggal 4 September 2013, di bulan Agustus, Oktober, dan yang terakhir pada bulan November. Seluruh peserta magang yang dilepas pagi tadi adalah siswa yang telah lulus dalam beberapa tahapan seleksi. Sebelumnya seluruh siswa magang diharuskan untuk mengikuti pelatihan Bahasa Jepang, budaya Jepang, dan kegiatan olahraga selama kurang lebih 6 bulan. Pada periode tersebut seluruh siswa juga wajib

menjalani *general check-up* untuk memastikan kondisi kesehatan para peserta sebelum terjun ke lapangan nantinya.

Kegiatan magang tersebut akan dilaksanakan di Perusahaan Peternakan dan Pertanian di Jepang dan akan dibimbing serta diawasi oleh para instruktur yang berpengalaman. Selama mengikuti program magang di Jepang nantinya, seluruh peserta memperoleh asuransi kecelakaan, kesehatan, dan kematian yang preminya ditanggung oleh pihak lembaga penerima di Jepang. Beberapa fasilitas juga diberikan seperti fasilitas keselamatan, kesehatan kerja, serta diberikan upah dan tunjangan pelatihan kerja sesuai standar rata-rata yang ditetapkan di Negeri Sakura tersebut (Ari Humas).

Pelaksanaan pelatihan bahasa Jepang dilakukan sebelum pihak Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba mengadakan tes kemampuan bahasa Jepang baik secara tertulis maupun lisan dilaksanakan kurang lebih enam bulan. Bahasa Jepang yang diajarkan meliputi: huruf Jepang Kana, Pendengaran, Membaca, Menulis, dan Percakapan. Untuk memenuhi standar kelulusan kemampuan berbahasa Jepang sesuai yang distandarkan pihak Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba maka pihak Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng memberikan pelatihan bahasa Jepang, ketahanan fisik, mental, dan pemahaman

budaya Jepang. Masing-masing instruktur ditetapkan oleh Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng.

b. Permasalahan Mitra

Buleleng bukan merupakan daerah pariwisata, sehingga masyarakat Buleleng masih minim dengan kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Jepang. Sedikitnya wisatawan Jepang yang berwisata ke Buleleng menyebabkan masyarakat Buleleng tidak berkeinginan belajar bahasa Jepang. Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng telah melakukan kerjasama dengan salah satu koperasi di Jepang sebagai penyalur tenaga kerja sehingga membuka peluang bagi masyarakat Buleleng untuk mendapatkan kesempatan bekerja di Jepang. Tetapi minimnya kemampuan bahasa Jepang dari masyarakat Buleleng menjadi kendala utama untuk program pemberangkatan tenaga kerja sehingga tidak bisa memenuhi kriteria tenaga kerja yang dibutuhkan oleh koperasi penyalur tenaga kerja di Jepang. Berdasarkan kondisi tersebut adapun alternatif yang diperlukan untuk pemecahan permasalahannya adalah dengan membekali masyarakat Buleleng dengan kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Jepang. Salah satu upaya yang bisa dilakukan sebagai langkah awal adalah dengan memberikan pelatihan bahasa Jepang kepada masyarakat Buleleng. Sebelum melakukan pelatihan, perlu

diadakan survey awal untuk mengetahui kebutuhan bahasa Jepang para peserta agar dalam pengajaran selanjutnya bisa mengacu kepada kebutuhan pihak Jepang. Selain itu juga perlu diketahui latar belakang pendidikan calon peserta dan kemampuan mereka dalam berkomunikasi.

Berdasarkan analisis situasi, kebutuhan tenaga kerja dari pihak koperasi Usaha Peternakan Tsukuba sangat besar sehingga membuka peluang bagi pemuda asal Kabupaten Buleleng yang tidak menuntaskan pendidikan formal untuk mendapatkan peluang kerja di Jepang dengan syarat bisa berkomunikasi dalam bahasa Jepang untuk percakapan sehari-hari. Oleh karena itu untuk membekali para pemuda asal Kabupaten Buleleng agar bisa berkomunikasi dalam bahasa Jepang diupayakan membuat program pelatihan bahasa Jepang bagi mereka. Pelatihan tidak hanya terpusat pada bahasa Jepang saja tetapi juga mengintegrasikan etika kerja di Jepang dan budaya Jepang dalam pembelajaran. Dengan dibekali pengetahuan bahasa dan budaya Jepang, mereka akan memiliki modal untuk hidup di Jepang dan bisa bersosialisasi dengan masyarakat Jepang.

2. Metode Pelaksanaan

a. Tahap Persiapan

Pelaksanaan Pengabdian bagi Pemuda Buleleng yang ingin magang ke

Jepang dilaksanakan di Desa Wanagiri Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tepatnya di SDN 1 Wanagiri. Sebelum melaksanakan pelatihan, tim melakukan survey untuk mengetahui latar belakang peserta. Setelah tim melakukan observasi kemudian merancang modul pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan.



Gambar 1. SDN 1 Wanagiri Buleleng- Bali



Gambar 2. Kegiatan Wawancara dengan Orang Jepang

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini ditujukan untuk pemuda Kabupaten Buleleng yang ingin magang

kerja di Jepang yaitu di Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba di Prefektur Ibaraki-Jepang. Bentuk kegiatan yang diajukan dalam program hibah Pengabdian Kepada Masyarakat adalah “Pelatihan Bahasa dan Budaya Jepang bagi Pemuda Buleleng dalam rangka Persiapan Magang Kerja ke Jepang”.

c. Jadwal Pelaksanaan

Berdasarkan tujuan dari kegiatan pelatihan bahasa Jepang yaitu untuk membentuk SDM pemuda Buleleng sebagai persiapan dalam mengikuti program magang ke Jepang, maka bentuk pembelajaran bahasa Jepang menekankan pada 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu menulis, mendengar, berbicara dan menyimak.

Pelatihan bahasa dan budaya Jepang ditujukan untuk calon praktek keterampilan kerja pemuda yang berasal dari Kabupaten Buleleng. Syarat yang wajib dipenuhi bagi calon peserta magang adalah keterampilan berbahasa Jepang baik secara lisan maupun tulis. Upaya untuk mewujudkan SDM yang memiliki empat keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, menulis, membaca, dan berbicara maka diberikan pelatihan bahasa Jepang tingkat dasar bagi calon peserta. Selain memiliki keterampilan berbahasa syarat lain yang harus dipenuhi adalah memahami etika dan budaya Jepang agar ketika sesampainya di Jepang para calon peserta tidak mengalami *shock*

culture. Oleh karena itu model pelatihan bahasa Jepang yang akan diberikan adalah mengintegrasikan etika dan budaya kerja di Jepang dalam pembelajaran 4 keterampilan berbahasa Jepang tingkat dasar atau menengah.

Pelatihan bahasa Jepang akan dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada Bulan Juli dan Agustus 2018 yaitu sebanyak 5 kali pertemuan. Durasi satu kali pertemuan adalah dua jam. Pelatihan bahasa Jepang dilakukan dengan meminjam tempat di SDN 1 Wanagiri Buleleng pada siang hari. Jumlah peserta adalah sebanyak 56 orang yang terdiri dari dua kelas.

Karena peminat untuk menjadi peserta praktek keterampilan kerja ke Jepang cukup banyak, maka dalam proses belajar mengajar dibagi menjadi dua kelas. Materi pembelajaran akan disesuaikan dengan kebutuhan para peserta magang ke Jepang dengan topik tentang bahasa dan budaya Jepang. Setelah selesai mengikuti pelatihan bahasa dan budaya Jepang para peserta akan mendapatkan sertifikat telah mengikuti pelatihan yang dikeluarkan oleh Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng. Melalui pelatihan ini diharapkan para peserta sudah memiliki kemampuan berbahasa Jepang untuk komunikasi sehari-hari dan pemahaman etika budaya kerja di Jepang.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan bahasa Jepang dilakukan setiap tahunnya mulai tanggal 12 Februari sampai dengan 12 Juli sebelum pihak Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba mengadakan tes kemampuan bahasa Jepang baik secara tertulis maupun lisan dilaksanakan kurang lebih enam bulan. Bahasa Jepang yang diajarkan meliputi: huruf Jepang Kana, Pendengaran, Membaca, Menulis, dan Percakapan. Untuk memenuhi standar kelulusan kemampuan berbahasa dan budaya Jepang sesuai yang distandarkan pihak Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba maka pihak Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng memberikan pelatihan bahasa Jepang, ketahanan fisik, mental, dan pemahaman budaya Jepang. Masing-masing instruktur ditetapkan oleh Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng. Dalam pelaksanaannya banyak mengalami kendala dan memerlukan usaha untuk mengatasinya sehingga memenuhi standar pihak penerima di Jepang. Beberapa kendala dan cara mengatasinya dapat diuraikan sebagai berikut di bawah ini.

a. Kendala Pelaksanaan Pelatihan

Sumber daya manusia yang dimaksud di sini adalah para calon Peserta Praktek Keterampilan Kerja yang mengikuti pelatihan kebanyakan hanya lulusan SMA dan SMK bahkan ada beberapa yang hanya lulusan SMP. Asal sekolah mereka

kebanyakan dari sekolah yang berada menyebar di Kabupaten Buleleng dan bukan dari kalangan sekolah favorit.

Keseluruhan peserta yang dinyatakan lulus, saat duduk di bangku SMA hanya dua orang yang pernah belajar bahasa Jepang. Data di atas juga memberikan gambaran bahwa para peserta tidak ada latar belakang pendidikan bahasa Jepang sebelumnya sehingga memulainya dari awal baik pengenalan huruf Jepang, intonasi pengucapan, dan tata bahasa. Selain itu, dalam bahasa Jepang terdapat tingkatan bahasa seperti: bahasa kasar, bahasa biasa dalam pergaulan sehari-hari, dan bahasa halus yang dipergunakan dalam kalangan dunia pelayanan jasa seperti perhotelan dan restoran.

Pemberian materi pembelajaran dibagi dalam berbagai bentuk seperti: pemberian kosa kata bahan ajar, cara pengucapan kosa kata, pemberian penjelasan tata bahasa, pengerjaan soal-soal pada teks books, dan praktek percakapan dalam kelas.

Peserta pelatihan diutamakan yang berkemampuan ekonomi menengah ke bawah sesuai dengan salah satu tujuannya adalah meningkatkan perekonomian warga kurang mampu di Buleleng. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh di pertukangan, buruh tani, dan usaha kecil lainnya.

Berdasarkan indikasi tersebut dapat dikatakan bahwa latar belakang ekonomi mereka berasal dari keluarga menengah ke bawah. Dari 16 peserta pelatihan, pada saat dicari data wawancara tentang pekerjaan mereka, 9 orang mengatakan membantu bapak di kebun untuk bertani, 1 orang sebagai sopir, 3 orang sebagai karyawan toko, dan 3 orang sebagai buruh kasar dalam proyek pembangunan.

Latar belakang ekonomi juga berpengaruh terhadap kehadiran para peserta. Kebanyakan dari mereka bekerja harian lepas di sektor pertanian yang mengikuti musim. Pada saat saat musim tertentu, misalnya musim petik kopi atau cengkih, banyak para peserta yang tidak hadir di kelas untuk mengikuti pelatihan karena mereka lebih mengutamakan menjadi buruh petik untuk mendapatkan uang untuk bekal mereka datang ke tempat pelatihan. Pihak Pemkab maupun instruktur tidak bisa berbuat banyak atas kendala yang ditimbulkan oleh latar belakang ekonomi. Di satu sisi mereka harus belajar bahasa sehingga bisa memenuhi standar yang ditentukan oleh Jepang, namun di sisi lain mereka juga tidak punya uang kalau tidak bekerja sebagai buruh harian lepas.

Selama masa pelatihan, baik bahasa maupun budaya Jepang, banyak peserta yang menunjukkan sikap dan mental mereka masih kental dengan keberadaan mereka

sehari-hari. Mereka kebanyakan mau melakukan sesuatu kalau dipaksa atau diberikan hukuman. Beberapa sikap mereka masih menunjukkan kurang sigap, berjalan santai, tidak fokus dalam belajar, dan mental mereka masih bergantung dengan orang lain, mental gampang menyerah dan cepat berpuas diri serta tidak disiplin.

Beberapa kendala di lapangan, terutama mengenai sikap dan mentalitas para peserta pelatihan, sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2015: 57-59) bahwa tidak percaya kepada diri sendiri, tampak memburuk terutama di antara golongan-golongan pegawai (di antara golongan petani di desa-desa, suatu penelitian mengenai kepercayaan terhadap kemampuan sendiri itu tidak amat relevan karena jalan kehidupan petani sudah ditentukan dengan mantap).

Tidak adanya rasa tanggung jawab sekarang ini sebenarnya dapat pula dikembalikan kepada nilai budaya tradisional yang terlampau banyak berorientasi vertikal, sehingga tanggung jawab terhadap kewajiban itu hanya kuat apabila ada pengawasan yang keras dari atas. Dengan kendurnya pengawasan dari norma-norma itu, maka hilang pulalah rasa tanggung jawab. Dengan analisis serupa itu, maka menurunnya rasa tanggung jawab itu dapat disamakan dengan menurunnya rasa disiplin yang akhir-akhir ini juga tampak

sebagai suatu gejala yang meluas dalam masyarakat Indonesia.

b. Usaha-Usaha yang Dilakukan untuk Bisa Memenuhi Standar Pihak Jepang

Pihak lembaga penerima di Jepang yaitu Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba di Ibaraki-Jepang, sebelum melakukan rekrutmen peserta pelatihan mensyaratkan beberapa hal sesuai standar mereka meliputi kemampuan berbahasa Jepang, ketahanan fisik, sopan santun, dan standar kesehatan. Dengan demikian, pihak Lembaga Pengirim, dalam hal ini Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng berusaha untuk memenuhi standar tersebut melalui pelatihan bahasa dan budaya Jepang serta pelatihan fisik dan pemeriksaan kesehatan sehingga para peserta bisa lulus dalam tes seleksi. Beberapa usaha yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut di bawah ini.

Metode pembelajaran terhadap para peserta pelatihan yang berlatar belakang pendidikan, sosial, dan ekonomi yang berbeda dan berdomisili di daerah yang tidak bersentuhan langsung dengan kebiasaan dan budaya Jepang, memerlukan startegi yang berbeda. Pihak Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng, selain memberikan pelatihan intensif selama satu bulan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jumat, juga memberikan kesempatan belajar tambahan yang diampu oleh kami selama

enam bulan sebelum diadakannya tes dari Jepang.



Gambar 3. Situasi pembelajaran bahasa Jepang sehari-hari. Sumber: Dokumen pribadi Wayan Nurita (Mei, 2018).



Gambar 4. Pembelajaran pengulangan sebelum tes. Sumber: Dokumen pribadi (Juli, 2018).

Metode pertama adalah metode ceramah. Ceramah adalah metodologi pembelajaran yang penyampaian informasi pembelajaran kepada murid dilakukan dengan cara lisan terutama tentang budaya

Jepang. Selain memberikan ceramah dibarengi juga dengan pemutaran video kehidupan di Jepang. Ada beberapa acuan yang dipakai dalam pemberian ceramah ini yaitu buku petunjuk kehidupan di Jepang (JITCO, 2013:4-5) dinyatakan bahwa bagi Anda para peserta praktik kerja, Anda akan hidup di Jepang yang budaya, cuaca, serta kebiasaan hidup sehari-harinya berbeda dengan kampung halaman Anda. Ada peribahasa Jepang kuno: "*Gou ni Hairaba gou ni shitagae*" (Dimanapun Anda tinggal, patuhilah peraturan yang ada. "Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung"). Artinya jika seseorang tinggal di daerah yang baru, maka patuhilah kebiasaan-kebiasaan daerah tersebut. Di daerah yang baru ada adat khusus ataupun kebiasaan yang perlu segera diketahui dan dipatuhi. Tetapi tidak berarti seluruh adat dan kebiasaan tersebut perlu dipatuhi. Sehingga, adat atau kebiasaan tersebut dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Adat atau kebiasaan yang harus dipatuhi.
2. Adat atau kebiasaan yang perlu dipatuhi menurut waktu dan tempat.
3. Adat atau kebiasaan yang paling tidak, harus dipahami tapi tidak selalu harus dipatuhi.

Metode ceramah ini salah tujuannya adalah bisa membantu peserta pelatihan untuk belajar tanpa harus memiliki buku pembelajaran. Dengan Menggunakan metode ini maka suasana kelas lebih

kondusif dan tenang. Saat melakukan metode ini, kami lebih memiliki porsi besar dalam mengatur kegiatan kelas dan setiap peserta pelatihan memiliki kegiatan yang sama. Efisiensi waktu dan tenaga juga cukup baik. Salah satunya adalah setiap peserta pelatihan dapat dengan cepat dan mudah menerima informasi yang disampaikan. Sehingga pelajaran dapat berjalan dengan efektif dan lancar. Selain itu, metode ceramah juga bisa bermanfaat untuk membiasakan peserta pelatihan untuk memaksimalkan pendengarannya dalam mendapatkan suatu informasi tentang budaya Jepang.

Metode lainnya adalah metode diskusi. Dalam praktiknya metode diskusi ini lebih mengutamakan interaksi yang terjadi antar individu. Serta untuk merangsang daya pikir pada setiap peserta pelatihan. Metode diskusi ini tidak jauh beda dengan diskusi ceramah. Dalam praktiknya diskusi ini bertujuan untuk mendiskusikan suatu permasalahan khususnya hal hal yang nantinya dihadapi dalam bekerja di Jepang. Pada metode diskusi, kami berperan sebagai pusat diskusi, yaitu memiliki peran yang lebih dominan di dalam diskusi dibanding dengan para peserta pelatihan. Hal ini untuk mengarahkan supaya diskusi tidak keluar dari pokok permasalahan. Dengan menggunakan metode diskusi proses belajar

mengajar dapat membangun suasana kelas yang lebih menarik dan tidak membosankan.

Selain metode diskusi, kami juga melaksanakan metode tanya jawab sebagai suatu cara untuk menyampaikan pelajaran dengan cara seorang instruktur memberikan pertanyaan kepada peserta pelatihan. Metode ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana para peserta pelatihan dapat menerima informasi yang disampaikan. Dengan menggunakan metode Tanya jawab ini setiap peserta pelatihan dapat dipancing untuk mengetahui sejauh mana dia bisa menguasai bahasa dan budaya Jepang yang telah diajarkan. Mereka berusaha untuk fokus saat mengikuti proses pelajaran di kelas.

Metode yang lainnya yang diberikan adalah metode demonstrasi dengan menggunakan benda, alat, ataupun bahan-bahan informasi yang dapat memberikan gambaran yang nyata. Selain itu, untuk memperjelas informasi juga bisa dengan bentuk praktikum mengenai materi yang disampaikan. Penggunaan benda atau alat bisa memudahkan setiap peserta pelatihan untuk memahami materi yang telah disampaikan. Dengan menggunakan metode demonstrasi ini, peserta pelatihan dapat dengan mudah memahami materi dengan cara menghafal apa yang telah disampaikan khususnya kosa kata pelajaran maupun kosa kata yang digunakan dalam pekerjaan.

Metode demonstrasi ini dikuatkan lagi dengan metode latihan atau drill untuk menyampaikan materi pelajaran atau informasi melalui bentuk latihan-latihan. Metode latihan keterampilan dapat membangun kecerdasan motorik dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki para peserta pelatihan. Misalnya saja bisa memahami berbagai tanda dan simbol yang berkenaan dengan huruf *Kanji* Jepang. Bahkan dapat membangun kebiasaan-kebiasaan yang baik, serta bisa meningkatkan ketepatan dan kecepatan dalam mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan mereka di Jepang.

Beberapa metode yang disampaikan di atas sebagai bagian dari proses pembelajaran dikuatkan oleh Priyatno (2009: 45) bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di satu sisi, dan di sisi lain merupakan kegiatan yang diupayakan oleh pendidik agar kegiatan tersebut berlangsung untuk sebesar-besarnya bermanfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik. Dalam penyikapan dan perlakuan pendidik seperti itu, peserta didik berperilaku sesuai dengan dinamika harkat dan martabatnya yang sedang berkembang. Dalam proses pembelajaran terjadi "interaksi" antar peserta didik dan pendidik.

Beberapa metode pembelajaran yang telah dikemukakan di atas sangat memberikan manfaat bagi peserta pelatihan Praktek Keterampilan Kerja pemuda asal Kabupaten Buleleng untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mereka dan pengetahuan akan kebudayaan Jepang sehingga sampai saat ini sejak tahun 2009 masih diberikan kepercayaan oleh pihak Jepang. Hal ini terbukti dengan keberlanjutan rekriutmen pihak Jepang minimal dua kali dam setahun untuk mengadakan tes datang ke Buleleng.

Para peserta pelatihan Praktek Keterampilan Kerja asal Pemuda Kabupaten Buleleng setelah dinyatakan lulus tes oleh pihak penerima dari Jepang, sebelum berangkat ke Jepang selama menunggu proses pembuatan dan pengiriman dokumen yang diperlukan untuk mengurus ijin visa diberikan pelatihan bahasa dan budaya Jepang, olah raga (latihan fisik) serta praktek lapangan keterampilan. Semua kegiatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang sehat jasmani, memiliki keterampilan bahasa dan kerja serta memiliki kepribadian yang baik sebagai duta bangsa.

Latihan fisik olah raga dilakukan di lapangan terbuka seperti: lari jarak jauh, lari cepat, lari dengan beban, jalan jongkok, menggendong teman untuk kekuatan bahu, *push up* dan *sit up*. Tujuan utama dari olah

raga ini adalah untuk membentuk tubuh yang kuat sehingga di Jepang bisa bekerja dengan maksimal mengingat mereka bekerja ke Jepang di sektor pertanian dan peternakan sehingga dibutuhkan fisik yang prima. Selain menguasai bahasa dan budaya, fisik yang prima memang perlu karena di Jepang akan bekerja pada sektor pertanian dan peternakan yang memerlukan banyak tenaga daripada kemampuan berpikir.



Gambar 5. Latihan fisik sebelum berangkat ke Jepang. Sumber: Dokumen pribadi Wayan Nurita (Juni, 2018).

Pembentukan kepribadian (*character building*) baik melalui kegiatan fisik, pemahaman bahasa dan kebudayaan didukung oleh Sugiharto, (2008: 358) bahwa melalui pendidikan, para peserta didik dilatih dan dibekali dengan nilai-nilai kemanusiaan, moral dan spiritual, etis dan estetis sehingga mereka dapat menjadi manusia-manusia berkeutamaan, berwatak baik, berhati tulus, berbudi bahasa halus dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Dengan demikian, mereka sungguh menjadi manusia-manusia berbudi iuhur, bercita rasa tinggi dan memiliki karsa kuat untuk mengamalkan ilmu dan keahliannya secara bertanggung jawab demi kejahteraan bersama, memiliki kepekaan sosial, memiliki keberpihakan kepada mereka yang lemah dan miskin.

Melalui pendidikan baik bahasa dan budaya Jepang, para peserta pelatihan Praktek Keterampilan Kerja akan terbentuk kepribadiann mereka karena mereka mengalami proses perubahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Harefa (Naim, 2012: 172) bahwa belajar, selalu dipertalikan dengan "proses perubahan". Perubahan yang dimaksud berkaitan dengan beberapa hal meliputi aspek pengetahuan manusia, yaitu dari kurang atau tidak tahu menjadi tahu atau lebih berpengetahuan. Sebagian besar pengertian tentang belajar dikaitkan dengan proses perolehan, penafsiran, pengelolaan, dan penerapan pengetahuan.

Kedua, perubahan pada aspek sikap dan/atau kemauan. Misalnya, dari tidak mau menjadi mau, dari kurang serius menjadi serius, dari tidak percaya diri menjadi percaya diri, dan sebagainya. Ketiga, perubahan pada aspek perilaku, praktik, dan keterampilan manusia, dari perilaku satu ke perilaku yang lain, dari tidak bisa menjadi bisa (melakukan sesuatu). Keempat, perubahan pada aspek kinerja, unjuk kerja,

atau *performance*, Pengertian ini lebih terfokus pada hasil atau dampak proses belajar. Jika orang menjadi lebih berpengetahuan, lebih berkemauan, dan lebih terampil mengerjakan sesuatu, tentulah ia menunjukkan *peformance* yang lebih baik.

Kebutuhan akan tenaga kerja dari Kabupaten Buleleng oleh pihak Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba di Ibaraki Jepang terus berotasi selama tiga tahun. Setiap tahunnya diadakan rekrutmen dua kali dengan kuota per sekali tes sebanyak 15 orang atau lebih sejak tahun 2009. Kesempata ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pihak lembaga pengirim (Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Buleleng) dengan mengantisipasi kebutuhan penerima.

Penguasaan bahasa dan budaya Jepang telah diajarkan kepada para peserta pelatihan sebelum mereka mengikuti tes final dari Jepang. Hal hal yang berkenaan dengan penguasaan bahasa Jepang di antaranya seperti: penguasaan kosa kata sesuai dengan bahan ajar, menulis huruf Jepang (*Hiragana* dan *Katakana*), menguasai materi tes wawancara, bahasa Jepang sehari hari, dan bahasa bentuk biasa (tidak kasar) sesuai kebutuhan dalam lingkungan pekerjaan.

Materi Budaya Jepang, mengacu kepada buku petunjuk kehidupan di Jepang yang di dalamnya memuat beberapa hal

misalnya hal-hal yang dikeluhkan oleh orang Jepang ketika di lingkungan mereka tinggal peserta praktek keterampilan kerja asal Bali (Indonesia). Beberapa keluhan tersebut di antaranya:

1. Berjalan di dalam rumah dengan alas kaki. Tidak bersih dalam menggunakan dapur, dan membuang apapun ke saluran air.
2. Tidak mematuhi peraturan cara membuang sampah dan sebagainya.
3. Menyebabkan toilet tersumbat dan tidak menyiram toilet segera setelah dipakai.
4. Berkumpul dan membuat kegaduhan di malam hari sehingga mengganggu masyarakat sekitar.
5. Melempar sampah dari jendela berupa puntung rokok yang apinya masih menyala bekas permen karet tempat bekas mie instant dan sebagainya.
6. Memegang dan mengutak utik barang dagangan, menawarnya hingga setengah harga.
7. Walaupun mengerti bahasa Jepang, saat di situasi yang merugikan diri sendiri berpura-pura tidak bisa berbahasa Jepang.
8. Mengotori meja pada saat makan.
9. Di tempat umum seperti restoran, tidak menggunakan asbak yang tersedia,

tetapi malah mengotori lantai dengan abu rokok.

10. Beberapa hari tidak mengganti pakaian dalam, sehingga menimbulkan kesan kotor dan bau.
11. Mengeluarkan dahak sembarangan di jalan umum, dan bahkan di dalam rumah.
12. Tidak memeras cucian ketika dijemur, sehingga mengganggu orang yang berlalu-lalang dibawahnya merasa terganggu karena terkena air.
13. Berkunjung tiba-tiba tanpa menghubungi melalui telepon lebih dahulu.
14. Jika terjadi kecelakaan, merasa paling benar sehingga penyelesaiannya memakan waktu lama.

Keluhan dan kritik yang disebutkan di atas disebabkan karena ketidaktahuan tentang kebiasaan dan cara hidup di Jepang. Untuk mempertahankan suasana yang bersahabat dan menyenangkan dengan orang Jepang, para peserta harus berusaha keras untuk belajar supaya tidak muncul keluhan dan kritik seperti di atas, JITCO (2013: 8).

Melihat kultur dan kepribadian orang Jepang dan hal-hal yang kurang berkenan di hati mereka, dikuatkan oleh Kuserdyana (2013: 95) bahwa Jepang boleh dikatakan memiliki kepribadian yang mantap dan padu. Kondisi ini terbentuk karena negara ini pernah melakukan politik isolasi selama

kurun waktu kurang lebih dua abad, tepatnya 214 tahun (1639-1853) di bawah *Keshogunan* Tokugawa. Selama masa pengasingan diri tersebut, bangsa Jepang relatif tertutup dari berbagai pengaruh luar. Interaksi yang terjadi praktis hanya antarbudaya lokal yang ada di dalam negara ini saja.

Interaksi internal dalam intensitas yang tinggi dan dalam waktu yang cukup lama ini pada akhirnya mengkristal dan membentuk kultur serta kepribadian yang homogen. Tampaknya sampai saat ini Jepang ingin tetap mempertahankan diri sebagai sebuah bangsa yang rakyatnya paling homogen secara etnik. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa aturan yang berhubungan dengan keimigrasian dan kewarganegaraan yang sangat ketat untuk mempertahankan kebijakan ini.

Para peserta praktek keterampilan kerja, selain mereka dibekali keterampilan bahasa dan pemahaman budaya Jepang, mereka juga disiapkan secara mental dan fisik melalui praktek kerja lapangan sehingga nantinya setiba di Jepang sudah siap dengan pekerjaan. Walaupun dalam beberapa bulan masih dalam tahap penyesuaian baik terhadap sistem kerja, lingkungan alam (musim) maupun kata-kata dialek lokal yang tidak diajarkan selama proses belajar mengajar di Bali.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan tentang pemberian pelatihan bahasa dan budaya Jepang bagi para peserta calon praktek keterampilan kerja pemuda asal Kabupaten Buleleng, dapat diberikan simpulan sebagai berikut.

Ada beberapa kendala yang muncul dalam pemberian pelatihan tersebut dari segi sumber daya manusia para peserta pelatihan sebagai faktor internal, faktor eksternal juga berpengaruh seperti keadaan perekonomian keluarga peserta, sarana dan prasarana, dan lingkungan sekitar.

Beberapa kendala yang muncul dalam pemberian pelatihan baik bahasa dan budaya Jepang diimbangi dengan pemberian pelatihan yang mengarah kepada etos kerja yang berorientasi kejepangan, kedisiplinan, semangat pantang menyerah, dan pemberian motivasi tentang masa depan para peserta sehingga beberapa kendala bisa diminimumkan.

Pihak Jepang masih memberikan kepercayaan kepada lembaga pengirim karena bisa diantisipasi kualitas peserta yang dibutuhkan, hal ini terbukti dengan keberlanjutan permintaan sejak tahun 2009 sampai saat ini dengan kedatangan mereka minimal dua kali dalam setahun untuk melakukan rekrutmen.

Daftar Pustaka

- International Multicultural (I³Mc). 2002. *Kana Nyuumon: Pelajaran Tentang Suku Kata Bahasa Jepang*. Tokyo: 3A Cooperation.
- International Multicultural (I³Mc). 2017. *Mina No Nihongo*. Tokyo: 3A Cooperation.
- JICA (Japan International Cooperation Agency). 1986. *Percakapan Sederhana dalam Bahasa Jepang*. Tokyo: Divisi Urusan Latihan JICA.
- JITCO (Japan International Training Cooperation Organization). 2010. *Buku Pedoman Praktek Kerja untuk Trainee Praktek Kerja*. Tokyo: JITCO.
- JITCO (Japan International Training Cooperation Organization). 2009. *Pedoman tentang Keimigrasian dan Pengawasan Trainee Praktek Kerja untuk Masuk dan Tinggal di Jepang*. Jakarta: Dinas Imigrasi Kementerian Kehakiman.
- JITCO. 2013. *Petunjuk Cara Hidup di Jepang: Buku Saku untuk Peserta Praktek Kerja Edisi Bahasa Indonesia*. Tokyo: Pusat Buku Pelajaran JITCO.
- Kusherdiana. 2013. *Pemahaman Lintas Budaya: dalam Konteks Pariwisata dan Hospitalitas*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Cetakan kedua puluh satu 2015.
- Morrison. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurita, Wayan. 2015. *Bahan Ajar Kosakata bagi Para Calon Praktek Keterampilan Kerja ke Jepang: Untuk Keperluan Sendiri*. Denpasar.
- Priyatno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- <https://www.dewatanews.com/2017/07/angka-pengangguran-di-buleleng-mencapai.html>, (diakses, 10 Mei 2018).